

ANALISIS MAJAS PADA CERITA PENDEK “RAIN” KARYA NURILLAIYAH

Anisa Robayani¹, Ika Mustika², Indra Permana³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹ anisarobayani7@gmail.com, ² mestikasaja@yahoo.co.id, ³ indrapermana@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This research was carried out because it was found in the short story "Rain" by Nurillaiyah which had many masters in each series of stories written. Understanding of the reader in understanding the meaning of a reading that is still lacking in the background of the implementation of this style or language analysis. So in this study the researchers took two formulations of the problem, namely what meaning is implied in the short story "Rain"? and what style of language is used in the short story "Rain"? The purpose of this study is to analyze the majas in the short story "Rain" so that the reader is able to distinguish the types of majas, the meaning of the majas and appreciation of the majas outlined by the writer. In this study, researchers used a qualitative descriptive research method to analyze the composition contained in the short story "Rain", this research was conducted by reading the short story first, then analyzing and marking which text is included in the paper, then from the data that has been analyzed researchers found various kinds of majas in the short story "Rain", namely there are comparative forms, including personification, metaphor, allegory, hyperbole, sinekdok and simile, affirmation forms including repetition, rhetoric, asindeton, pleonasme, enumeration, and contradictory forms namely paradox and satire majesty namely innuendo. The conclusion is that this research is expected to be able to add insight in understanding understanding of discourse in terms of semantic knowledge.

Keywords: Literary analysis, speech, short stories

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan karena didapati pada cerita pendek “Rain” karya Nurillaiyah yang memiliki banyak majas pada setiap deretan cerita yang tertulis. Pemahaman pembaca dalam memahami makna suatu bacaan yang masih kurang menjadi latar belakang dilaksanakannya analisis gaya bahasa atau majas ini. Maka pada penelitian ini penulis mengambil dua rumusan masalah, yaitu makna apa yang tersirat di dalam cerpen “Rain”?, dan gaya bahasa apa yang digunakan pada cerpen “Rain”? Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis majas pada cerita pendek “Rain” agar pembaca mampu membedakan jenis majas, pemaknaan majas dan apresiasi majas yang dituangkan oleh penulis. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menganalisis majas yang terdapat pada cerita pendek “Rain”, penelitian ini dilakukan dengan cara membaca cerita pendek terlebih dahulu, lalu menganalisis dan menandai teks mana yang termasuk ke dalam majas, kemudian dari data yang telah dianalisis penulis menemukan berbagai macam majas dalam cerita pendek “Rain” tersebut, yaitu terdapat majas perbandingan, di antaranya personifikasi, metafora, alegori, hiperbola, sinekdok dan simile, majas penegasan di antaranya repetisi, retorika, asindeton, pleonasme, enumerasio, serta majas pertentangan yaitu paradoks dan majas sindiran yaitu innuendo. Kesimpulannya adalah penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pemahaman memaknai wacana dalam segi pengetahuan semantik.

Kata Kunci: Analisis sastra, majas, cerita pendek.

PENDAHULUAN

Seorang pembaca bisa menikmati sebuah karya sastra karena karya tersebut dapat menumbuhkan imajinasi yang kuat atau memiliki *ruh* yang bisa membuat siapa saja yang membacanya masuk ke dalam dunia pengarang. Sebagai mana dikemukakan oleh (Lestari & Aeni, 2018) bahwa tulisan yang memiliki *ruh* dapat menghidupkan alur cerita yang dikemas dengan gaya bahasa yang indah. Berdasarkan keindahan bahasa itulah, terkadang pembaca hanya mampu menikmati alur cerita bacaannya saja tanpa memahami makna dan gaya bahasa yang digunakan dalam bacaan tersebut seperti apa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Maman & Sultan, 2019) bahwa pemahaman pembaca terhadap makna suatu bacaan masih kurang, khususnya makna tersirat. Maka dari masalah tersebut, penulis menganalisis sebuah karya sastra berupa cerita pendek berdasarkan pemaknaan dan gaya bahasa atau majas yang digunakan.

Sejalan dengan permasalahan di atas, penulis merumuskan penelitian ini guna mengetahui makna apa saja yang tersirat di dalam sebuah cerita pendek “Rain” karya Nurillaiyah dan majas apa saja yang digunakan oleh Nurillaiyah pada karya sastranya untuk menghidupkan alur cerita. Setelah melakukan penelitian ini, diharapkan pembaca lebih memahami pemaknaan majas yang digunakan dalam sebuah karya sastra khususnya cerpen, agar pesan yang disampaikan penulis sampai kepada pembaca.

Pada dasarnya, karya sastra adalah alat komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai pengantarnya dan menjadi ciri khas yang membedakan karya sastra satu dengan yang lainnya, hal ini di perkuat oleh pendapat (Jabrohim, 2017) dalam bukunya, bahwa pada umumnya orang sepakat sastra dipahami sebagai suatu bentuk kegiatan manusia yang tergolong pada karya yang menggunakan bahasa sebagai bahan sehingga menjadi karakteristik sastra sebagai karya seni. Pada penelitian ini, karya sastra yang dianalisis berupa cerpen “Rain” karya Nurillaiyah. Cerpen merupakan salah satu karya sastra fiksi non faktual artinya karya sastra berupa hasil imajinasi seorang penulis yang tidak memerlukan data dan fakta namun harus memiliki makna dan menjunjung kebenaran isinya (Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Firmansyah, 2018).

Karya sastra sangat lekat kaitannya dengan penggunaan gaya bahasa atau majas. Menurut Dale dalam (Permana, 2017) majas merupakan bahasa yang indah digunakan untuk meningkatkan pengaruh dengan cara memperkenalkan dan membandingkan sebuah benda

ataupun hal tertentu dengan benda atau hal lainnya yang dapat mengubah dan menimbulkan suatu kondisi tertentu. Majas pula diartikan sebagai suatu ungkapan yang dapat menunjukkan karakter demi memperoleh efek mempercantik kata secara bebas (Nisa, 2019). Terdapat beberapa majas yang digunakan dalam cerita pendek “Rain” karya Nurillaiyah di antaranya (1) majas perbandingan ialah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca, (2) majas pertentangan adalah gaya bahasa yang menyatakan pertentangan dengan apa yang dimaksudkan sebenarnya oleh pembicara yang bertujuan untuk meningkatkan kesan dan pengaruh terhadap pembaca maupun pendengar (3) majas penegasan adalah gaya bahasa yang bermakna menegaskan suatu hal yang ingin disampaikan, dan (4) majas sindiran adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sindiran terhadap sesuatu/seseorang untuk meningkatkan makna dan kesan terhadap pembaca atau pendengar (Masruchin, 2017).

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Menurut (Wina Sanjaya, 2015) metode deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan secara berurutan, faktual, akurat, serta memiliki sifat tertentu, sedangkan penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan peneliti sebagai instrument kunci pengambilan sampel yang dilaksanakan melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan (Anggito & Setiawan, 2018). Dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan metode deskriptif kualitatif adalah penelitian dengan penggambaran melalui kata-kata atau kalimat untuk memperoleh suatu kesimpulan (Indriyani, Sukirno, & Bagiya, 2018). Langkah-langkah yang digunakan untuk penelitian ini adalah

1. Mengumpulkan data;
2. Membaca cerpen “Rain” karya Nurillaiyah dengan cermat;
3. Mencari dan menemukan data;
4. Menganalisis majas yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada cerita pendek “Rain” karya Nurillaiyah, maka dapat diuraikan majas-majas yang digunakan sebagai berikut :

1. Majas Perbandingan

a. **Personifikasi** adalah majas yang membandingkan benda mati, binatang, atau tanaman yang seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Pada cerpen “Rain” karya Nurillaiyah ini, ada beberapa kutipan yang termasuk kedalam majas personifikasi. Di antaranya :

“Bercelah dengan luka-luka yang menganga”.

Kata yang ada pada paragraf pertama baris pertama ini terdapat kata “*menganga*” yang diidentikan dengan anggota tubuh manusia yaitu mulut yang terbuka lebar. Unsur yang dibandingkan pada kalimat ini adalah benda mati yaitu *luka-luka* sehingga kutipan ini mengartikan seolah-olah banyak luka yang terbuka sangat lebar dan ada sela di antara luka-luka lainnya.

“Aku menatapnya, mata Ane terlihat mengkilat oleh air mata yang hampir luruh”

Kalimat ini terdapat di paragraf ke 3 baris terakhir. Kata *mengkilat* diidentikan dengan benda mati yaitu kilatan petir dan cahaya yang berkilau. Unsur pembandingnya yaitu air mata yang dimiliki manusia. Pada kalimat ini maksud dari mengkilat adalah butiran air mata yang berwarna bening sehingga bagi pemilik mata dapat mengurangi penglihatan, akibat terlalu banyaknya air mata tersebut menjadikannya hampir luruh atau jatuh.

“Aku lebih memilih Oma, karena oma-lah tempat paling netral yang bisa aku gapai”.

Pada paragraf ke 5 baris ke 15 terdapat kalimat yang mengandung majas peronifikasi, yaitu *tempat paling netral yang bisa aku gapai*. Kalimat ini merupakan kalimat yang berlebihan, karena suatu tempat tidak akan bisa kita gapai layaknya suatu benda mati ataupun benda hidup.

“Aku ingin kalian utuh di dalam kepalaku dan hatiku”.

Kalimat ini mengandung majas personifikasi karena seorang manusia tidak akan bisa masuk kedalam hati dan kepala secara utuh. Kalimat yang berada di paragraf 6 baris

ke tiga ini bisa diartikan sebagai kenangan manis ataupun pahit yang selalu diingatnya sepanjang masa.

Pada empat kutipan diatas, terlihat sangat jelas unsur pembandingan antara benda mati yang seolah-olah memiliki kesamaan perbuatan dengan manusia. Melalui majas personifikasi ini, pengarang menciptakan kesan hidup pada karyanya sehingga pembaca memahami suasana yang tergambar dalam cerita.

b. Metafora ialah objek yang dibandingkan dengan sesuatu yang memiliki kesamaan sifat, contohnya benda dengan benda dan dianalogikan bukan memiliki arti yang sebenarnya tetapi hanya berupa kiasan saja berdasarkan persamaan tersebut. Pada cerpen “Rain” karya Nurillaiyah ini, ada beberapa kutipan yang termasuk kedalam majas metafora, di antaranya :

“Helai demi helai yang menjuntai menutupi wajahnya diselipkannya di atas telinga”
dan *“Jemarinya dengan terlatih melakukan itu setiap mahkotanya itu kembali menutupi wajahnya”*

Terdapat pada paragraf ke 9 baris ke sembilan dan sepuluh. Kata *mahkota* diidentikan dengan benda mati yang digunakan sebagai hiasan kepala, yang dihargai, dan kekuasaan. Pada kalimat diatas mahkota yang dimaksudkan adalah ungkapan persamaan dari rambut seorang wanita. Arti dari kalimat diatas ialah setiap helaian rambut menutupi wajahnya, jemarinya selalu terlatih melakukan itu.

“Lalu tiba-tiba mulut mungilnya tersenyum”.

Kata *mungil* diidentikan dengan kecil elok, dan molek. Tetapi pada kalimat diatas, kata *mungil* diartikan sebagai bibir tipis dan manis. Dapat diartikan bahwa kalimat yang ada di paragraf ke 9 baris ke 11 ini memiliki makna *mulut mungilnya tersenyum* adalah senyuman manis dari pemilik bibir yang tipis.

“Dia meninggalkan kami dan tidur dengan damai”.

Kata ini terdapat pada paragraf ke 12 baris pertama yaitu kata “*tidur dengan damai*” diidentikan dengan tidur dengan tenang, tidak ada gangguan. Tetapi “*tidur dengan damai*” yang dimaksud kalimat diatas adalah meninggal dunia.

Ketiga kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa majas metafora tidak hanya membandingkan objek yang sifatnya sama dan membandingkan berdasarkan kiasannya saja, tetapi makna kata yang terkandung mengalami tumpang tindih dengan makna sebenarnya tetapi menghilangkan makna asli kata tersebut.

- c. **Simile** adalah perbandingan menyatakan langsung suatu hal yang sama, sehingga memerlukan kata: seperti, bagaikan, laksana, dan lain-lain. Pada cerpen “Rain” karya Nurillaiyah ini, ada beberapa kutipan yang termasuk kedalam majas metafora, di antaranya :

“Jika dia tidak datang ke dalam hidupku, mungkin hidupku akan gersang seperti ladang tandus musim panas”

Kalimat tersebut terdapat pada paragraf pertama baris pertama dan “*Hari itu, sebagian jiwaku retak seperti lahan persawahan*” pada paragraf ke 7 baris pertama. Pada kutipan diatas, terdapat kata “*seperti*” untuk menyatakan perbandingan secara langsung kesamaan antara kalimat “*hidupku akan gersang*” dan “*ladang tandus musim panas*” serta “*sebagian jiwaku retak*” dan “*lahan persawahan*”. Dari kedua kutipan tersebut, disimpulkan bahwa pengarang hendak membandingkan 2 objek yang memiliki arti sama tetapi dengan makna yang berbeda.

- d. **Hiperbola** adalah pernyataan kiasan yang dilebih-lebihkan dari makna yang sesungguhnya. Pada cerpen “Rain” karya Nurillaiyah ini terdapat pada paragraf ke lima baris ke 5 terdapat kutipan:

“Pernyataan itu seperti petir siang bolong yang menyambarku keras”.

Dalam pernyataan tersebut, pertanyaan seseorang dibandingkan dengan petir disiang bolong, sehebat apapun pertanyaan tentu tidak dapat disamakan dengan petir disiang

bolong yang kilatnya terlihat jelas. Selain itu, pada paragraf 11 baris pertama terdapat kalimat

“Rasanya dadaku akan meledak mendengar kata ‘terakhir kalinya’. Aku tidak bisa menerimanya begitu saja, semua ini seolah-olah mimpi yang menamparku”,

Kalimat *“dadaku meledak”* dan *“mimpi yang menamparku”* adalah majas hiperbola. Dada manusia tidak mungkin meledak dan mimpi mustahil untuk menampar manusia, sandingan kata tersebut untuk menciptakan kesan hidup dalam suatu cerita. Selain kedua kalimat tersebut, ada juga kalimat

“Memisahkan jiwaku”

Terdapat pada paragraf ke 5 baris ke 3. Makna dari kalimat ini yaitu sepasang kekasih yang raganya tidak mau dipisahkan. Tetapi pada kalimat ini mengandung majas hiperbola, karena jiwa seseorang tidak bisa dipisahkan dari raga orang tersebut, kecuali kematian.

- e. **Alegori** adalah menyandingkan kesatuan utuh dengan kata-kata kias bermakna konotasi. Pada cerpen *“Rain”* karya Nurillaiyah yang terdapat pada paragraf 5 baris terakhir ada satu kutipan

“Aku tidak bisa, jika tidak bersamamu, juga, aku tidak seperti bayanganmu”.

Ungkapan *tidak seperti bayanganmu* bermakna bukan sesungguhnya, karena bayangan disini adalah anggapan sesungguhnya tentang diri seseorang, padahal makna sebenarnya adalah bayang-bayang.

- f. **Sinekdok Pars Pro Toto** adalah majas yang mewakili sebagian untuk keseluruhan (Pars Pro Toto) dan perwakilan keseluruhan untuk sebagian (Totem Pro Parte) yang bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu. Pada cerpen *“Rain”* karya Nurillaiyah hanya terdapat satu jenis sinekdok yaitu Pars Pro Toto di paragraf ke 5 baris 8 dalam kalimat

“Tiga pasang mata dihadapanku menanti kepastianku”.

Tiga pasang mata menunjukkan 3 orang, disini yang diambil hanya sebagian alat indra yaitu mata untuk mewakili 3 manusia.

2. Majas pertentangan

a. **Paradoks** ialah majas yang seolah-olah memiliki pernyataan pertentangan yang dianggap aneh dan bertujuan sebagai penguat suatu makna kalimat. Pada cerpen “Rain” karya Nurillaiyah paragraf ke 4 baris ke 3, terdapat kutipan

“Tangan mungilnya begitu dingin di musim yang hangat ini”,

Komponen dingin dan hangat memiliki makna yang bertentangan atau berlawanan. Kutipan ini dianggap aneh karena pada musim hangat, tangannya masih merasa dingin dan ini tidak sesuai dengan umumnya, tetapi secara konotatif bisa saja terjadi hal demikian.

3. Majas Penegasan

a. **Repetisi** adalah majas yang mengulang-ngulang suatu kata, frase, ataupun klausa di dalam kalimat untuk menegaskan makna yang tersirat didalamnya. Pada cerpen “Rain” karya Nurillaiyah ini, terdapat beberapa kutipan di antaranya:

“Mereka menatapku lekat. Tiga pasang mata dihadapanku menanti kepastianku”.

Kata “Mereka” dan “Tiga pasang mata” memiliki makna yang sama yaitu orang jamak (lebih dari satu). Frase “Tiga pasang mata” bisa diartikan sinekdok, tetapi jika kita melihat kalimat sebelumnya, dari paragraf 5 baris ke 8 ini terdapat kata “Mereka” yang berarti penegas dari frase “Tiga pasang mata”. Ini berarti dari 2 kalimat tersebut mengandung majas repetisi karena mengulang kata-kata sebanyak 2 kali.

Selain itu terdapat kutipan

“Mereka meninggalkanku sendirian, mereka meninggalkanku yang memilih tidak memilih di antara mereka” dan *“Di ujung musim kemarau, aku kehilangan dia. Dia meninggalkanku, meninggalkan Rain. Dia meninggalkan kami dan tidur dengan damai.”*, *“Tapi setelah bertemu Ane dewasa aku sama sekali tak bisa mengenalinya. Dia menjadi sosok yang tertutup. Menjadi perempuan pendiam yang punya begitu*

banyak rahasia yang tak bisa aku tebak. Begitu rapat menyembunyikan keadaan dan perasaannya yang sebenarnya.”, “Rain.. saat ini kau tidak sendirian, aku akan berada di sampingmu. Rain.. meskipun dia pergi meninggalkanmu, bukan berarti dia tidak mencintaimu”, dan “Maafkan aku, Ane. Aku benar-benar tak bermaksud membuatmu mengingatnya, tak bermaksud membuatmu sedih.”.

Terdapat banyak kalimat yang menunjukkan majas repetisi, hampir disetiap paragraf memiliki majas ini. Pengulangan kata 2 sampai 3 kali ini bertujuan untuk menegaskan kalimat sebelumnya ataupun kalimat akhir pada sebuah paragraf, selain itu makna yang tersirat didalamnya bisa sampai kepada pembaca.

b. Retorikan adalah kalimat pertanyaan yang sebenarnya tidak memerlukan jawaban atau bisa saja terdapat jawaban hanya saja jawaban tersebut mungkin akan berbelit-belit dan susah untuk dipahami. Pada cerpen “Rain” paragraf ke 8 baris keempat terdapat kalimat tanya

“Dan.. Jika kita menikah, apa kau akan percaya pernikahan itu sendiri?”

Dan masih pada paragraf tersebut tidak terdapat jawaban yang signifikan. Ini artinya bahwa memang kalimat tersebut adalah kalimat yang mengandung majas retorikan atau hanya pertanyaan tanpa jawaban saja.

c. Asindeton adalah majas yang digunakan untuk menegaskan suatu kalimat tanpa diikuti oleh kata penghubung/konjungsi. Pada paragraf 7 baris ke 2 ini terdapat kalimat

“Ibuku pergi dengan pilihannya, ayahku pergi dengan kehendaknya”.

Kalimat ini bisa saja ditambahkan konjungsi “*sedangkan*” atau “*dan*”, tetapi pada cerpen “Rain” karya Nurillaiyah ini tidak terdapat konjungsi apapun maka disebutlah majas asindeton.

d. Pleonasme adalah majas yang memiliki makna sama tetapi terkesan tidak efektif penempatannya dalam sebuah kalimat. Contohnya pada paragraf ke 8 baris ke 9 terdapat kalimat

“Matanya menatap lurus kedepan”

Kalimat tersebut bisa jadi pemborosan kata, karena yang kita ketahui bahwa menatap memang lurus dengan arah kedepan, tidak mungkin menatap kesamping karena itu dinamakan menengok. Jadi kalimat tersebut dinamakan pleonasme karena penempatan kata dalam kalimat tersebut kurang efektif walaupun memiliki makna yang sama.

- e. **Enumerasio** adalah majas yang menjelaskan dengan menyeluruh terkait suatu kondisi atau keadaan secara bagian perbagian agar mudah dipahami pembaca. Terdapat kalimat

“Tapi setelah bertemu Ane dewasa aku sama sekali tak bisa mengenalinya. Dia menjadi sosok yang tertutup. Menjadi perempuan pendiam yang punya begitu banyak rahasia yang tak bisa aku tebak. Begitu rapat menyembunyikan keadaan dan perasaannya yang sebenarnya.”

Pada paragraf ke 2 baris ke 7. Dalam kalimat tersebut dijelaskan bahwa sosok Ana dijabarkan menjadi seorang yang tertutup dan pendiam, penjabaran pada kalimat ini sangat lengkap dan menyeluruh tetapi memang tidak sangat terperinci sebab-sebabnya.

4. Majas Sindiran

- a. **Innuedo** adalah majas sindiran halus yaitu menyindir dengan cara mengecilkan fakta yang sebenarnya dari sesuatu yang hendak disindir. Contoh kalimat ini pada cerpen “Rain” karya Nurillaiyah terdapat di dalam paragraf pertama baris ke dua yaitu kalimat

“Dia tiba-tiba datang dengan perut yang mulai membuncit. Tubuhnya kecil dan kurus. Jika tidak sedang hamil, mungkin orang akan mengiranya korban kekerasan. Dia begitu pasi dan menyedihkan dengan keadaan yang seperti itu”. Kalimat *“Jika tidak sedang hamil, mungkin orang akan mengiranya korban kekerasan”*

Ini disebut majas sinisme yaitu sindiran yang secara langsung menyindir kepada hal yang akan disindir, tetapi penulis menambahkan kalimat sebelumnya dan kalimat setelahnya dengan sindiran ironi yaitu sindiran yang lebih halus dalam kalimat

“*Dia tiba-tiba datang dengan perut yang mulai membuncit. Tubuhnya kecil dan kurus.*” dan “*Dia begitu pasi dan menyedihkan dengan keadaan yang seperti itu*”. Jadi, dari kalimat ” *Dia tiba-tiba datang dengan perut yang mulai membuncit. Tubuhnya kecil dan kurus. Jika tidak sedang hamil, mungkin orang akan mengiranya korban kekerasan. Dia begitu pasi dan menyedihkan dengan keadaan yang seperti itu*”

Ini disimpulkan terdapat 2 sindiran, dan yang paling dominan adalah sindiran halus maka kalimat ini disebut majas innuendo.

SIMPULAN

Cerita pendek “Rain” karya Nurillaiyah ini menceritakan tentang peliknya kehidupan tokoh utama yaitu Danial, mulai dari kehilangan sahabat dekatnya selama 10 tahun yang akhirnya bertemu dengan keadaan perut buncit tanpa suami lalu meninggal saat melahirkan Rain, hingga perceraian yang dialami orangtuanya sampai akhirnya ia harus memilih untuk tinggal bersama Oma. Berdasarkan cerita pendek ini, yang menjadi fokus penulis dalam melakukan penelitian ialah menemukan adanya beberapa gaya bahasa (majas), yaitu majas perbandingan, di antaranya personifikasi, metafora, alegori, hiperbola, sinekdok dan simile, majas penegasan di antaranya repetisi, retorika, asindeton, pleonasme, enumerasio, serta majas pertentangan yaitu paradoks dan majas sindiran yaitu innuendo. Penulis menemukan beberapa majas pada tiap-tiap paragraf, bahkan pada satu paragraf yaitu paragraf kelima penulis menemukan banyak majas, di antaranya 2 majas hiperbola, personifikasi, alegori dan repetisi. Ini menunjukkan bahwa penulis cerita pendek yaitu Nurrillaiyah ingin menciptakan kesan hidup pada karyanya dengan memasukan beragaman gaya bahasa disetiap paragrafnya. Kesimpulannya bahwa penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemahaman dalam memaknai sebuah wacana baik itu cerita pendek atau lain sebagainya dari segi pengetahuan semantik khususnya dalam ranah gaya bahasa atau majas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Indriyani, D., Sukirno, S., & Bagiya, B. (2018). Analisis majas novel cinta di dalam gelas karya andrea hirata dan skenario pembelajarannya di kelas X SMA. *Surya Bahtera*, 2

(15), 1-5.

Jabrohim. (2017). *Teori penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lestari, R. D., & Aeni, E. S. (2018). Penggunaan gaya bahasa perbandingan pada kumpulan cerpen mahasiswa. *Semantik*, 7(1), 1-11

Maman, M., & Sultan, S. (2019). Membaca kritis dan kemampuan mengungkapkan makna tersirat teks cerpen siswa SMP. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3), 137–148.

Masruchin, U. N. (2017). *Buku pintar majas, pantun, dan puisi*. Depok: Penerbit Nauli Media.

Nisa, N. F. (2019). Linguistik kognitif dalam majas metafora, metonimi dan sinedoke bahasa jepang. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Dan Kesusastraan*, 10(1), 25–30.

Permana, I. (2017). Majas kiasan dalam naskah berita sepak bola di harian berita olahraga topskor. *Semantik*, 3(1), 87-96.

Riyono, A. (2017). Gaya bahasa kumpulan cerpen ‘mata yang enak dipandang’ karya ahmad tohari (sebuah kajian stilistika). *Semantik*, 5(2), 73–91.

Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis struktural dan nilai moral dalam cerpen “kembang gunung kapur” karya Hasta Indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101–114.

Wina Sanjaya. (2015). *Penelitian pendidikan jenis, metode dan prosedur* (3rd ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media.